

# BAB I

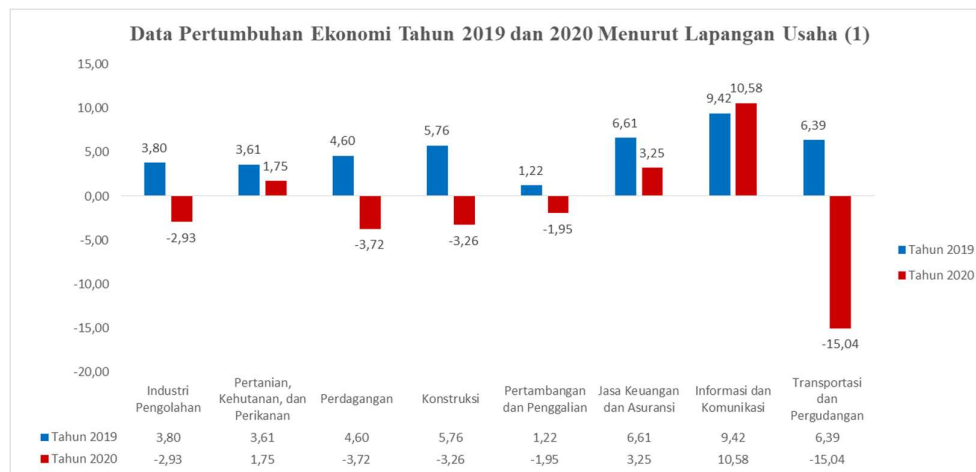
## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kondisi pertumbuhan ekonomi di dunia mengalami kemajuan yang cukup pesat setiap tahunnya, banyak cara yang dilakukan oleh para pelaku bisnis dalam mengembangkan dan mempertahankan keunggulan perusahaan mereka untuk bersaing dengan para pesaingnya (Susanti *et al.*, 2020). Pertumbuhan ekonomi masih dapat berjalan terus dengan seiring adanya perkembangan teknologi yang semakin maju disertai dengan peningkatan produktivitas, hal ini mengakibatkan pendapatan dari para pebisnis semakin tinggi sehingga dengan meningkatnya pendapatan tersebut dapat membangun bisnis yang lebih besar lagi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat serta meluasnya globalisasi ekonomi ini menyebabkan ekonomi dunia mengalami proses perubahan yang cepat. Selain itu, kemajuan di bidang teknologi juga menyebabkan adanya kekuatan daya saing. (Hasan and Muhammad, 2018)

Awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan adanya peyebaran infeksi dari COVID-19 sehingga menyebabkan pandemi hampir di seluruh dunia. Munculnya penyebaran dari COVID-19 ini berdampak negatif dalam pertumbuhan ekonomi di dunia dan menyebabkan gangguan pada rantai pasokan, bertambahnya pengangguran, hingga krisis ekonomi (Wang *et al.*, 2021). Virus COVID-19 yang merupakan salah satu bencana yang telah melanda dunia ini cukup dapat merubah tatanan kehidupan manusia dari berbagai aspek, mulai dari para pekerja serta pelajar yang harus merubah kebiasaan dengan melakukan kegiatannya dari rumah lewat *online*, bahkan sampai adanya pabrik-pabrik dan sector lainnya yang harus ditutup. Perekonomian dunia ataupun nasional masih belum terdampak secara signifikan pada kuartal I di tahun 2020, namun di kuartal II dan seterusnya dapat dikatakan bahwa perekonomian semakin jatuh bahkan mengalami resesi. Berdasarkan pada data *International Monetary Fund (IMF)* disebutkan laju pertumbuhan ekonomi di beberapa negara pada kuartal IV tahun 2020 seperti di Singapura adalah sebesar -3,8%, Amerika Serikat -2,4%, Korea Selatan -1,4%, dan

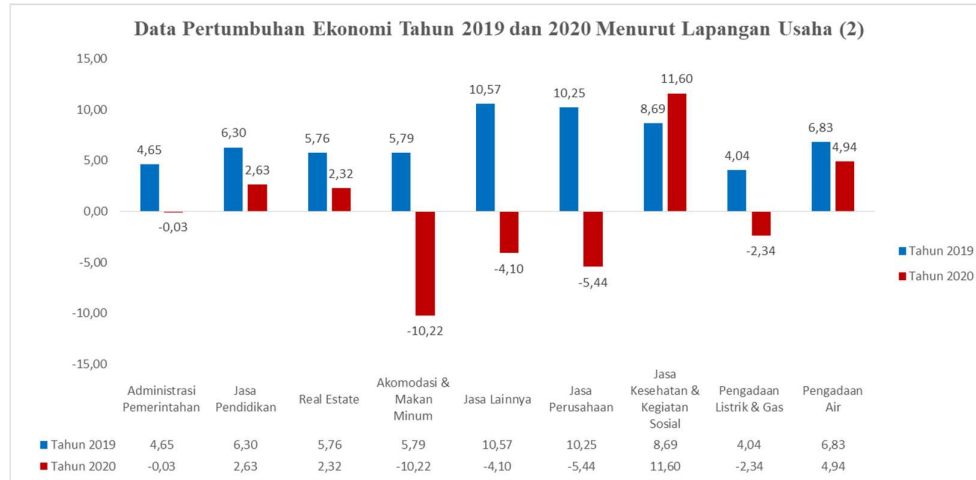
Jepang -1,2%. Pandemi ini tentu berdampak juga pada perekonomian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini sehingga dunia usaha pun ikut mengalami kerugian. Berdasarkan pada data di Badan Pusat Statistik disebutkan bahwa pada laju pertumbuhan nasional di tahun 2020 yakni sebesar 2,97% di kuartal I, -5,32% di kuartal II, -3,49% di kuartal III, kemudian sebesar -2,19% di kuartal IV (Widiastuti and Silfiana, 2021). Hal tersebut juga dibuktikan dengan pertumbuhan ekonomi dari sektor lapangan usaha yang ikut menurun di tahun 2020.



**Gambar 1. 1.** Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2019 dan 2020 Menurut Lapangan Usaha Bagian 1 (Sumber: Badan Pusat Statistik)

Pada tahun 2020, industri pengolahan mengalami penurunan sebesar 2,93%. Hal tersebut dikarenakan menurunnya produksi LNG, mobil, sepeda motor, dan juga semen. Begitu juga dengan perdagangan yang juga mengalami penurunan sebesar 3,72%. Penyebab dari menurunnya perdagangan sendiri dapat disebabkan oleh penurunan pada penjualan mobil *wholesale*, penjualan motor, indeks penjualan riil suku cadang, serta indeks ritel yang ikut minus. Selain itu, bidang usaha lainnya yang ikut menurun ada di bidang konstruksi, pertambangan, dan transportasi. Sedangkan bidang usaha yang mengalami pertumbuhan ada di pertanian mengalami pertumbuhan sebesar 1,75%. Beberapa penyebab diantaranya adalah naiknya produksi pada palawija untuk ubi kayu sebesar 1,72% dan kacang hijau sebesar 5,45%, serta meningkatnya produksi hortikultura untuk pisang, mangga, dan cabai

rawit. Selain bidang pertanian, bidang jasa keuangan serta bidang informasi dan komunikasi juga mengalami pertumbuhan. (BPS Kota, 2021)



**Gambar 1. 2.** Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2019 dan 2020 Menurut Lapangan Usaha Bagian 2 (*Sumber: Badan Pusat Statistik*)

Jasa pendidikan, real estat, jasa kesehatan, dan pengadaan air juga mengalami pertumbuhan di tahun 2020. Jasa kesehatan dapat tumbuh dikarenakan adanya peningkatan dari pendapatan oleh rumah sakit, klinik, dan laboratorium kesehatan untuk pelayanan COVID-19. Namun untuk bidang usaha lainnya mengalami penurunan seperti bidang akomodasi & makan minum yang disebabkan oleh turunnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan banyaknya penutupan hotel serta restoran selama masa pandemi. (BPS Kota, 2021)

Bisnis global menjadi semakin kompetitif akhir-akhir ini, persaingan ketat dalam berinovasi untuk produknya menyebabkan banyak perusahaan harus tetap bertahan untuk meningkatkan keberlanjutan dari suatu perusahaan. Pendetang baru, teknologi yang canggih, serta produk baru yang lebih unggul menjadi beberapa alasan untuk meningkatkan kekuatan kompetitif (Akpan *et al.*, 2022). Namun, hal tersebut juga bisa menjadi suatu kegagalan jika perusahaan kurang untuk melakukan inovasi dimana dampak buruk lainnya yaitu perusahaan dapat mengalami krisis keuangan dimana hal ini juga merupakan salah satu penyebab kebangkrutan suatu perusahaan. Krisis keuangan ini bisa dikategorikan sebagai

tahap awal dari kebangkrutan atau likuidasinya suatu perusahaan. (Widhiadnyana and Ratnadi, 2019)

Persaingan tidak bisa dihindari dalam dunia bisnis. Meningkatnya persaingan dalam dunia bisnis menuntut semua produsen untuk menerapkan dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dan efisien (Muhammad Reza *et al.* 2022). Persaingan ketat antara perusahaan satu dengan yang lainnya menyebabkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pun semakin besar. Perlunya memperhatikan faktor-faktor yang dapat membuat perusahaan agar bisa mempertahankan kegiatan bisnisnya dengan cara memahami tentang kegagalan bisnis karena setiap bisnis memiliki kelemahan, mengalami kesulitan, dan bahkan mengalami kegagalan keuangan. (Rengifurwarin *et al.*, 2018)

*Financial Distress* yaitu tahap dimana suatu perusahaan mengalami kondisi keuangan yang menurun sehingga dapat terjadinya likuidasi atau kebangkrutan, dimulai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, likuiditas, serta solvabilitas. Kenaikan serta penurunan nilai dari saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh bagaimana kondisi keuangan perusahaan itu sendiri. Kondisi keuangan yang sulit sehingga berdampak pada kebangkrutan dapat menjadikan perusahaan ter-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia. *Delisting* sendiri merupakan fenomena yang bisa terjadi dalam perusahaan di Indonesia karena saham mereka yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia kriterianya menurun sehingga tidak dapat memenuhi syarat pencatatan (Fitri and Zannati, 2019). Hal ini juga disampaikan menurut Setyowati dan Sari (2019), suatu perusahaan dapat di-*delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan tersebut tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya karena mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Bursa Efek Indonesia yang dijadikan sebagai salah satu pasar modal yang bisa dijadikan pendanaan untuk semua sektor perusahaan di Indonesia melalui penerbitan dan penjualan saham ini menjadikan banyak dari perusahaan menganggap delisting dari Bursa Efek Indonesia merupakan hal yang buruk. Maka dari itu, suatu perusahaan perlu menjaga kestabilan kinerja keuangan mereka agar tidak terjadi krisis keuangan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Brahmana (2007) bahwa *financial distress* ini dapat terjadi karena tidak mampunya

perusahaan dalam mengelola dan menjaga stabilitas kinerja keuangan perusahaannya yang disebabkan dari kegagalan dalam memproduksi produknya sehingga terjadinya penurunan penjualannya (Kisman and Krisandi, 2019). Dalam mengidentifikasi *financial distress* dapat dilakukan dengan cara pengecekan terhadap kinerja keuangannya. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Altman (1968) bahwa menganalisis rasio keuangan dapat dikaji sebagai pemanfaatan dalam menjadikan alat untuk memprediksi atau mengukur kebangkrutan dari suatu perusahaan. (Fitri and Zannati, 2019)

Salah satu permasalahan yang memang harus diwaspadai oleh perusahaan adalah kebangkrutan, maka dari itu diperlukan mendeteksi gejala dari kebangkrutan yang akan dihadapi sejak sedini mungkin. Diharapkan dengan memprediksi kondisi kebangkrutan lebih awal, perusahaan dapat melakukan strategi untuk mengantisipasi hal tersebut agar tidak terjadi. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk memprediksi adalah dengan melakukan analisis pada laporan keuangan. Dari laporan keuangan sendiri suatu perusahaan dapat melihat dari rasio-rasio keuangan yang ada untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan agar tidak terjadinya kebangkrutan. (Setyowati & Sari, 2019)

Rasio-rasio keuangan itu mampu dalam memberikan informasi secara jelas terkait kondisi dari suatu perusahaan karena di setiap rasionya mempunyai kegunaan, tujuan, serta arti tertentu sehingga rasio keuangan ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan. Kemudian untuk pengambilan keputusan di dapat dari interpretasi oleh hasil rasio tersebut karena hasil dari rasio sangat berarti untuk pemngambilan keputusan. Di dalam penelitian, rasio-rasio yang dapat digunakan adalah rasio profitabilitas, likuiditas, dan juga solvabilitas. Sedangkan metode untuk menganalisis prediksi kebangkrutan itu memiliki banyak sekali model pendekatannya, salah satunya yaitu model *Altman* (1968) yang dikembangkan dari penelitian *Beaver* (1966) yaitu menggunakan lima rasio keuangan serta metode diskriminan yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi. Selain itu, metode *Altman* juga memiliki kelebihan yaitu bias diterapkan untuk perusahaan yang *go public* ataupun tidak serta dapat mengukur dua atau lebih variabel secara bersamaan supaya perusahaan dapat mengetahui bagaimana kondisi dari keuangan perusahaan tersebut. (Murjana *et al.*, 2022)

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan cara menghitung dari berbagai tolak ukur yang relevan. Rasio solvabilitas, aktivitas, dan likuiditas adalah beberapa contoh rasio profitabilitas ini. Return On Assets (ROA), rasio yang menunjukkan kapasitas semua aset lancar untuk menghasilkan laba, merupakan komponen ukuran profitabilitas. Return on Assets (ROA) adalah ukuran kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam beberapa tahun terakhir dan memprediksi keuntungan di masa depan. Itu berasal dari hasil perbandingan antara EBIT dan total aset. ROA ini dapat dijadikan sebagai indikator dari awal dari *financial distress*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa profitabilitas ini dapat berpengaruh terhadap *financial distress* dari suatu perusahaan. (Susanti *et al.*, 2020)

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan dari perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang dimana salah satu rasionya yaitu *Current Ratio*. Menurut Munawir (2007), rasio yang biasanya digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja dari suatu perusahaan yaitu *current ratio* dengan perhitungan antara jumlah aktiva lancar dan hutang lancar. *Current Ratio* ini merupakan perbandingan dari lancarnya hutang dengan lancarnya aktiva, dimana suatu aktiva yang nilainya semakin menyusut dan hutang yang semakin tinggi akan membuat beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan. Berdasarkan pada penelitian Susanti *et al.*, (2020) menghasilkan pernyataan bahwa likuiditas dapat berpengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut Christine *et al.*, (2019) *leverage ratio* merupakan rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan yang dibiayai dengan utang, salah satu rasionya adalah rasio utang terhadap modal atau *Debt To Equity Ratio*. Ditambah pendapat oleh Abbas *et al.*, (2019) bahwa perusahaan yang mempunyai leverage rendah berarti dalam membiayai asetnya lebih banyak menggunakan modal sendiri, sebaliknya jika perusahaan yang memiliki leverage tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam membiayai asetnya sangat bergantung dengan pinjaman dari luar. Disebutkan bahwa *financial distress* dapat diawali dengan ketidakmampuan suatu perusahaan dalam kewajiban mereka yang

bersifat jangka pendek. Berdasarkan pada penelitian Susanti *et al.*, (2020) tersebut menghasilkan pernyataan bahwa leverage dapat berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain rasio keuangan, Menurut Christine *et al.*, (2019) Ukuran Perusahaan atau *Firm Size* juga menjadi golongan sebagai salah satu unsur yang dapat mempengaruhi persepsi manajemen nantinya. Ukuran Perusahaan merupakan suatu skala yang dapat digunakan perusahaan dalam mengklasifikasi seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan, dapat diukur dengan nilai pasar saham, total aset, dan yang lainnya. Perusahaan besar memiliki kemungkinan kebangkrutan yang lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar cenderung melakukan diversifikasi untuk usaha yang lebih banyak. Hal tersebut menjadikan ukuran perusahaan sebagai salah satu indikator untuk menentukan kebangkrutan dari suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Christine *et al.*, (2019) ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian dari Abbas (2019) mengatakan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*.

*Intellectual Capital* atau modal intelektual ini dapat diidentifikasi sebagai aset tak berwujud dari perusahaan yang dapat berkontribusi untuk penciptaan nilai perusahaan (Widhiadnyana & Dwi Ratnadi, 2019). Diartikan bahwa modal intelektual dapat meningkatkan kinerja perusahaan sehingga bisa memberikan nilai keunggulan lebih dalam persaingan inovasi, penelitian, serta pengembangan yang bisa berdampak pada kinerja perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki intelektualitas tinggi dapat membantu improvisasi kinerja perusahaan. Hasil penelitian dari Prasetya & Oktavianna, (2021) menyatakan bahwa *intellectual capital* ini mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh profitabilitas, leverage, total arus kas, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 dan 2017 diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Christine *et al.*, (2019). Temuan menunjukkan bahwa kesulitan keuangan dipengaruhi oleh profitabilitas, *leverage*, dan arus kas total. Sebaliknya,

kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Dengan variabel yang hamper sama serta menggunakan studi kasus perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2014 dan 2018, Fitri & Syamwil (2020) melakukan penelitian tentang dampak likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan leverage terhadap financial distress. Hasilnya menunjukkan bahwa kesulitan keuangan secara signifikan dipengaruhi oleh likuiditas, aktivitas, profitabilitas, dan leverage.

Nazir *et al.*, (2021) melakukan penelitian kinerja dari *Intellectual Capital* pada sektor keuangan dengan pembuktian dari China, Hong Kong, dan Taiwan. Hasil dari penelitian ini yaitu *Intellectual Capital* secara efisien berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas lembaga keuangan. Dapat diartikan bahwa lembaga keuangan perlu menekankan pada unsur modal intelektual supaya kinerja keuangan pada negara tersebut menjadi lebih baik. Kemudian, penelitian dari Prasetya & Oktavianna (2021) yang membahas tentang *financial distress* yang dipengaruhi oleh sales growth dan *intellectual capital* ini juga menghasilkan bahwa *intellectual capital* itu juga berpengaruh terhadap *financial distress*.

Runis *et al.*, (2021) dalam penelitiannya tentang pengaruh dari Liquidity, Leverage, Company Size, dan Profitabilitas pada *financial distress* mempunyai hasil penelitian bahwa leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan Likuiditas, Company Size, dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Setiap perusahaan pasti mempunyai harapan agar perusahaan mereka tidak mengalami kesulitan keuangan atau bahkan sampai bangkrut sehingga banyak dari mereka selalu mengharapkan laba yang diperoleh semakin meningkat. Namun, ketika perekonomian sedang dalam keadaan yang kurang baik maka perusahaan disarankan agar bisa mengelola sumber daya yang mereka miliki sekarang secara efisien serta efektif (Setyowati & Sari, 2019). Seperti pada halnya dalam beberapa tahun terakhir ini yang dialami oleh para pemerintah di berbagai dunia untuk mengatasi atmosfer dari pandemi. Diperlukan pengelolaan sumber daya yang tepat agar dapat memperoleh manfaat dari ekonomi yang cukup besar, karena kegiatan produksi dari perusahaan yang tidak tepat dapat menimbulkan pencemaran lingkungan yang berdampak juga ke konflik sosial. Maka perlunya para perusahaan



mulai mempertimbangkan investasi yang menggambarkan isu-isu terkait *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Dikarenakan investasi pada perusahaan yang berkelanjutan serta bertanggung jawab dalam mempertimbangkan konsekuensi sosial akan lebih mendapat kepercayaan serta dukungan dari masyarakat sebab kepedulian perusahaan pada mereka. Tentunya jika suatu perusahaan telah mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat maka akan berdampak baik bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut di masa depan. (Trisnowati *et al.*, 2022)

Ketika para investor memasukkan *environmental, social, dan governance* (ESG) ke dalam keputusan investasi, tujuannya itu tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan melainkan juga untuk memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan. Tindakan perusahaan yang memiliki dampak sosial dan lingkungan yang baik dapat memperoleh akses keuangan yang lebih luas, meningkatkan citra perusahaan, mendapatkan pelanggan yang setia serta adanya penjualan yang meningkat (Robiyanto *et al.*, 2021).

Setiap perusahaan *go public* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kecenderungan tujuan yang selalu ingin meningkatkan nilai dari perusahaan mereka supaya hal tersebut dapat menarik perhatian dari para investor (Nugraha & Alfarisi, 2021). Investor lebih menyukai jika mereka menginvestasikan uangnya di saham perusahaan yang lebih bertanggung jawab terhadap sosial. Investasi yang berfokus pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) disebut *green investments*. Tujuan jenis penanaman modal ini yaitu untuk menjaga kelangsungan perekonomian serta kehidupan yang ada di bumi ini, selain itu program *green investments* ini dilaksanakan agar dapat menciptakan kondisi yang kondusif antar pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan dan peningkatan modal. Pada pasar modal di Indonesia juga telah ada indeks saham yang menunjukkan *green investments* yaitu SRI-KEHATI dan IDX ESG Leaders yang masing-masing diluncurkan pada tahun 2009 dan akhir tahun 2020. Keduanya memuat daftar perusahaan yang berperan aktif dalam menjaga lingkungan, hubungan sosial antar perusahaan dengan para pemangku kepentingan, serta menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Performa dari kedua indeks saham tersebut juga sangat baik. (Trisnowati *et al.*, 2022)

Berdasarkan pada Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 kemudian diperkuat oleh Peraturan Pemerintah No. 40 Tahun 2012 tersebut dapat disimpulkan jika selaku subjek hukum di Indonesia berarti semua badan usaha mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial kemudian wajib dilaporkan di dalam laporan tahunan. *Sustainability and responsible investments (SRI)* dalam bidang Keanekaragaman Hayati Indonesia atau biasa disebut SRI-KEHATI merupakan indeks untuk saham perusahaan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang secara khusus terdapat perusahaan ataupun emiten memiliki kinerja perusahaan yang terbilang sangat baik dalam hal mempunyai kesadaran terhadap lingkungan hidup, sosial, maupun tata kelola perusahaan, serta dapat mendorong usaha lainnya untuk menjadi *sustainability* atau berkelanjutan (Atmadja *et al.*, 2019). SRI-KEHATI merupakan salah satu indeks saham di Bursa Efek Indonesia yang terkemuka karena memberikan kinerja keuangan yang sangat baik dalam menerapkan prinsip *sustainability*, bertanggung jawab, serta pada prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Mereka mempunyai penilaian pasar sekitar 1 miliar rupiah dan juga telah digunakan oleh 11 perusahaan yang mengelola dana dengan total pengelolaan aset sebesar 2,5 triliun rupiah. Sejak diluncurkan pada 8 Juni 2009, indeks SRI-KEHATI telah berkinerja lebih baik dibandingkan dengan indeks utama seperti IHSG dan LQ45. Hal tersebut memungkinkan para investor dan calon investor memiliki lebih banyak pilihan investasi di perusahaan yang peduli dengan kinerja dan kepedulian terhadap lingkungan. (Akhmadi and Januarsi, 2021)

SRI-KEHATI sendiri merupakan salah satu pilihan investasi yang sukses untuk para investor karena indeks ini mengungguli indeks sebelumnya, seperti LQ45. Selain itu, indeks tersebut cukup membantu perusahaan dalam hal meningkatkan manajemen keberlanjutan karena memberi manajer dan pemegang saham kesempatan untuk memahami metode investasi ESG dengan lebih baik (Akhmadi and Januarsi, 2021). Indeks SRI-KEHATI memiliki kinerja keuangan serta kinerja dalam menerapkan prinsip *environmental, social, dan governance* (ESG) dengan sangat baik sejak diluncurkan, namun pandemi COVID-19 yang berdampak kepada krisis global serta pasar keuangan dapat mempengaruhi kinerja dari SRI-KEHATI yang merupakan salah satu *green investments*. Tercatat bahwa pada 20 Maret 2020 komposit dari indeks SRI-KEHATI sebesar 256,56 artinya

mengalami penurunan, namun jika dibandingkan dengan nilai pada 3 Januari 2020 yaitu sebesar 404,32 tercatat mengalami penurunan sebesar 36,55% artinya persentase tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan nilai komposit dari BEI. Dapat diartikan komposit dari indeks SRI-KEHATI ini diduga berdampak pada aspek fundamental perusahaan atau bahkan terhadap kinerjanya akibat dari pandemic COVID-19 sehingga mengurangi kontribusinya terhadap investasi berkelanjutan dan bertanggung jawab (Tinungki *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini penulis ingin mengembangkan penelitian dari penelitian terdahulu dengan menggunakan variabel dan periode penelitian yang berbeda. Variabel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Return On Asset*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Intellectual Capital*. Penelitian ini juga memilih objek pada indeks Sri-Kehati karena perusahaan yang terdaftar dalam indeks Sri-Kehati tersebut merupakan sekumpulan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sangat baik.

Berdasarkan pada uraian fenomena tersebut penulis tertarik ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *CURRENT RATIO*, *DEBT-TO-EQUITY RATIO*, *FIRM SIZE*, DAN *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR INDEKS SRI-KEHATI DI BEI PERIODE 2017-2021”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
2. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
4. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?
5. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dari *Return On Asset* terhadap kondisi *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari *Current Ratio* terhadap kondisi *financial distress*.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari *Debt to Equity Ratio* terhadap kondisi *financial distress*.
4. Untuk mengetahui pengaruh dari *Firm Size* terhadap kondisi *financial distress*.
5. Untuk mengetahui pengaruh dari *Intellectual Capital* terhadap kondisi *financial distress*.

### 1.4. Manfaat Penelitian

a. Bagi peneliti

Sebagai sarana dalam menambah ilmu pengetahuan dan juga penerapan teori yang telah diperoleh di masa perkuliahan dengan praktek yang sesungguhnya dan juga digunakan dalam memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di prodi S1 Manajemen.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang sejenis serta dapat menambah pengetahuan mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan.

c. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan sehingga dapat mencegah perusahaan agar tidak mengalami kondisi tersebut.